

# Representasi Malaikat dalam Novel “Naib Izrail” dan “Kau Memanggilku Malaikat”: Sebuah Bandingan

Drei Herba T

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[dreiherba\[at\]yahoo.com](mailto:dreiherba[at]yahoo.com)

**Abstract:** This paper aims to compare “Malaikat” representations in the novel "Naib Izrail" (NI) by Yusuf As-Siba'i and "Kau Memanggilku Malaikat" (KMM) by Arswendo Atmowiloto. To parse the representation, this research uses a descriptive-interpretative method with Roland Barthes's five-code theory. Barthes's narrative theory is a theory that is close to the tradition of post-structuralism that is a theory that does not have an orientation towards a single meaning but instead aims to bring up a plurality of meanings. The results of this study show that there are manifestations of five codes from angelic representations in both novels. In addition, reading the representation of angels with the theory of five codes also shows a more meaningful meaning, namely by presenting a plurality of meanings by accommodating various dimensions in narrative analysis.

**Keywords:** Representation, Narratology Roland Barthes, Yusuf As-Siba'I, Arswendo Atmowiloto

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk membandingkan representasi malaikat dalam novel “Naib Izrail” (NI) karya Yusuf As-Siba’i dan “Kau Memanggilku Malaikat” (KMM) karya Arswendo Atmowiloto. Untuk mengurai representasi tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif dengan teori lima kode Roland Barthes. Teori naratologi Barthes ini merupakan teori yang dekat dengan tradisi postrukturalisme yaitu sebuah teori yang tidak memiliki orientasi terhadap pemaknaan tunggal tapi sebaliknya bertujuan untuk memunculkan pluralitas pemaknaan. Adapun hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat manifestasi lima kode dari representasi malaikat dalam kedua novel. Selain itu, pembacaan representasi malaikat dengan teori lima kode ini juga memperlihatkan pemaknaan lebih maksimal yaitu dengan menghadirkan pluralitas makna dengan mengakomodir ragam dimensi dalam analisis naratif.

**Kata kunci:** Representasi, Naratologi Roland Barthes, Yusuf As-Siba’I, Arswendo Atmowiloto

## PENDAHULUAN

Kematian merupakan sebuah misteri yang niscaya dan tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia. Sebagai sebuah misteri yang tidak terpecahkan, tema-tema kematian sering menjadi isu sentral dalam pikiran manusia. Sebagai contoh, pandangan kematian bagi kaum eksistensialis seperti Sartre yang beranggapan bahwa kematian serupa dengan kelahiran, yaitu sebuah faktisitas yang tidak terhindarkan serta tidak

dapat dibatasi<sup>1</sup>. Pandangan lain misalnya, datang dari kaum sufi memandang sebagai sebetuk kerinduan akan Tuhan. Al-Halaj misalnya, yang justru merasakan kebahagiaan ketika dieksekusi mati oleh algojo<sup>2</sup>. Kedua ekspresi ini, hanya sebagai contoh kecil, sebagai ekspresi terhadap kematian.

Dalam kematian, sebagaimana keyakinan dalam agama, juga terdapat malaikat yang memiliki peran mencabut nyawa. Dalam tradisi Islam, malaikat ini dikenal dengan nama Izrail. Kehadiran malaikat pencabut nyawa ini tidak pernah diingini, diingkari, serta seringkali ditakuti. Namun, tema demikian cukup sering dielaborasi oleh pengarang dalam bercerita. Salah satunya, representasi malaikat dalam dua novel yang dikaji ini, novel “Naib Izrail” (NI) karya Yusuf as-Siba’i serta “Kau Memanggilku Malaikat” (KMM) karya Arswendo Atmowiloto.

Kedua novel sama-sama bercerita tentang malaikat maut dengan sudut pandang baru dan menarik. Keduanya menampilkan representasi malaikat maut tidak sebagai antagonis seperti pandangan khalayak tentangnya, namun justru memiliki nilai-nilai yang humanis. Padahal, kedua novel ini, ditulis oleh dua pengarang yang berbeda dalam ruang dan waktu. Yusuf as-Siba’i seorang sastrawan Mesir yang hidup dalam rentang 1917 sampai 1978 sementara Arswendo Atmowiloto merupakan sastrawan Indonesia yang lahir tahun 1949 sampai sekarang.

Tulisan ini merupakan kajian bandingan dengan membandingkan representasi malaikat dalam dua novel. Adapun penelitian yang relevan sebagai titik berangkat tulisan adalah skripsi berjudul “Eksistensi Karakter dan Alien dalam Novel *Partikel* dan Novel *Sphere*: Sebuah Kajian Bandingan” karya Heru Andrianto<sup>3</sup>. Tulisan tersebut relevan karena sama-sama berupaya membandingkan jenis tokoh tertentu dalam dua novel. Bedanya, tulisan Andrianto terbatas dengan teori struktural. Kemudian, kedua skripsi berjudul “Gambaran Tokoh Sinta dalam Novel Sinta Obong Karya Ardian Kresna dan Cerita Ramayana Karya C. Rajagopalachari: Studi Sastra Bandingan” karya Tegar Aji Sasongko<sup>4</sup>. Tulisan ini membandingkan citra tokoh dalam dua novel dengan pendekatan teori sastra bandingan dan pendekatan biografis.

Dengan latar belakang penelitian dan kajian pustaka, maka penulis akan mengajukan pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan bagaimana representasi malaikat dalam kedua novel dengan perspektif teori lima kode Roland Barthes? Adapun tulisan ini merupakan studi bandingan dengan membandingkan karya lintas budaya, lintas disipliner serta kajian yang peduli dengan relasi karya sastra dalam lintas ruang dan waktu.<sup>5</sup> Tesis sastra bandingan tidak terlepas dari kesadaran bahwa sastra

---

<sup>1</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 165.

<sup>2</sup> Edy Yusuf Nur, *Menggal Tasawuf Yang Hakiki*, (Yogyakarta: Suka-Press, 2014), hal. 108.

<sup>3</sup> Heru Andrianto, “Eksistensi Karakter dan Alien dalam Novel *Partikel* dan Novel *Sphere*: Sebuah Kajian Bandingan”, Skripsi, Universitas Airlangga.

<sup>4</sup> Tegar Aji Sasongko, “Gambaran Tokoh Sinta dalam Novel Sinta Obong Karya Ardian Kresna dan Cerita Ramayana Karya C. Rajagopalachari: Studi Sastra Bandingan”, Skripsi, Universitas Sebelas Maret.

<sup>5</sup> Widyastuti Purbani, "Metode Penelitian Sastra" *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastutipurbani-ma/metode-penelitian-susastra.pdf>. Diakses pada 10 (2010), hal. 12.

tidaklah tunggal melainkan plural.<sup>6</sup> Adapun salah satu tema dalam sastra bandingan adalah membandingkan tema dalam karya sastra.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan elaborasi representasi malaikat maut dalam kedua novel sehingga kajian ini relevan dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian bandingan, yaitu dengan membandingkan representasi malaikat dalam novel KMM dan NI. Prinsip metode perbandingan dilakukan dalam rangka untuk melihat gejala sastra transnasional dengan cara membandingkan unsur, aspek, serta masalah yang terkandung dalam karya sastra sehingga akan memperlihatkan hubungan yang terkandung dalam karya tersebut.<sup>8</sup> Sementara penelitian ini menggunakan metode deskriptif-intrpretatif dengan teori lima kode Barthes. Pertama penulis berusaha mendeskripsikan representasi malaikat dalam kedua novel secara tepat dan akurat, kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasi manifestasi lima kode Barthes dari data tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. TRADISI SEMIOLOGI BARTHES; DARI STRUKTURAL HINGGA POSTSTRUKTURAL

Aliran strukturalisme dipelopori oleh Saussure melalui karya fenomenalnya, *Course in General Linguistics*. Istilah strukturalisme sendiri sebenarnya merupakan usaha untuk menerapkan teori linguistik menggunakan objek serta aktivitas selain bahasa itu sendiri.<sup>9</sup> Terdapat tiga ide dasar strukturalisme sebagaimana ditulis oleh Piaget di antaranya: keutuhan, transformasi serta otoreglasi.<sup>10</sup>

Karya-karya awal Roland Barthes erat mengadopsi tradisi Saussuran ini. Sebagaimana dalam buku-bukunya seperti *Mythologies* (1957), *Element of Semiology* (1964), serta dalam *Petualangan Semiology* (1985). Letak keterpengaruhannya terlihat dari bagaimana ia menjelaskan semiologi secara dikotomis, yaitu dengan menentukan *oposisi biner*. Sebagaimana yang dijelaskan Barthes dalam *Petualangan Semiology*, dengan mengoposisikan elemen-elemen yang meliputi: *langue* dan *parole*, *signifie* dan *signifiant*, *sintagma* dan sistem, serta denotasi dan konotasi.

Tema sentral dalam tradisi Saussuran yaitu dikotomi antara *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan intitusi sosial atau suatu sistem nilai-nilai.<sup>11</sup> Perannya sebagai intitusi, membuatnya bukan merupakan suatu tindakan individu. Berbeda dengan

---

<sup>6</sup> Ery Agus Kurnianto, "Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan" *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastruan* 12.2 (2017): 533-546, hal. 535.

<sup>7</sup> Gilang Hanita Mayasari, "Meneropong Teori Sastra Bandingan pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan" *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra* 4.2 (2016): 208-2011, hal. 210.

<sup>8</sup> K.S. Yudiono, *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), hal. 62.

<sup>9</sup> Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 140.

<sup>10</sup> Seymour Chatman, *Reading Narrative Fiction*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1980), hal. 20.

<sup>11</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiology*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 16.

langue, parole adalah tindakan individual kegiatan seleksi dan aktualisasi.<sup>12</sup> Keduanya terma ini menurut Barthes tidak memiliki definisi yang utuh kecuali didefinisikan secara dialektis: tidak ada *langue* yang hadir tanpa *parole*, tidak *parole* yang hadir di luar *langue*.

Kedua, dikotomi *signifie* (petanda) dan *signifiant* (penanda). *Sign* (tanda) dalam tradisi Saussure tidaklah berdiri sendiri, melainkan didefinisikan sebagai satu kesatuan *signifie* dan *signifiant*<sup>13</sup> hal ini dapat dianalogikan sebagaimana dua sisi mata uang yang antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan. *Signifie* adalah 'suatu hal' yang dimaksud oleh pengguna *sign*, yaitu merupakan suatu konsep atau representasi psikis. Sementara *signifiant* merupakan mediator, karena itu, dalam mendefinisikan *signifiant* materi haruslah ada.

Selain kesatuan dari *signifiant* dan *signifie*, konsep mengenai signifikansi dan nilai juga tidak boleh dikesampingkan. Baginya signifikasi merupakan suatu proses, suatu tindakan, penafsiran, yang menyatukan *signifiant* dan *signifie*, suatu tindakan yang produknya berupa tanda.<sup>14</sup> Berbanding terbalik dengan signifikansi, nilai adalah upaya memahami tanda bukan dari dalam itu sendiri, tetapi melalui segala apa yang mengelilinginya.

Ketiga, dikotomi sintagma dan sistem. Sintagma adalah suatu kombinasi tanda-tanda. Dalam sintagma, masing-masing terma memperoleh nilai dari oposisinya dengan apa yang mendahului dan dari apa yang mengikuti. Sementara sistem atau yang lebih dikenal dengan paradigmatis, berada di luar wilayah sintagma, merupakan utinitas yang memiliki kesamaan kemudian diasosiasikan dijadikan-satu, dan membentuk kelompok-kelompok yang ditentukan oleh beragam hubungan.<sup>15</sup>

Keempat, denotasi dan konotasi. Tema ini tidak ditemukan dalam tradisi Saussure, dan baru pertama dimunculkan oleh Hjemslev. Barthes menjelaskan, dalam sistem signifikansi mengandung wilayah ekspresi (E) dan wilayah kandungan/isi (C). Selain itu, signifikansi juga berkoinidensi dengan kedua wilayah tersebut. Maka, jika dirumuskan menjadi (R): E R C.<sup>16</sup>

Adapun semiotik konotatif dapat dirumuskan menjadi (ERC) R C. Sistem pertama atau (1) menjadi wilayah denotasi, sementara sistem kedua (2) yang merupakan perluasan terhadap sistem pertama, menjadi wilayah konotatif. Barthes menyebut, sistem konotasi merupakan suatu sistem yang wilayah ekspresinya dibentuk oleh suatu sistem signifikansi.

Hal ini berbeda dengan apa yang disebut dengan *metalangage*. Dalam kasus semiotik konotatif, wilayah ekspresif bertumpu pada sistem pertama. Sebaliknya, dalam

2	E	R	C
1	ERC		

2	E	R	C
1			ERC

<sup>12</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, hal. 17.

<sup>13</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, hal. 37.

<sup>14</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, hal. 46.

<sup>15</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, hal. 55.

<sup>16</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, hal. 82.

*metalangage* wilayah kandungan-contenu atau *sifnifienya* yang bertumpu pada sistem pertama. Dapat ditulis dengan E R (ERC). Apa yang disebut *metalangage* adalah suatu sistem yang wilayah isinya tersusun oleh suatu sistem signifikansi; atau dapat diartikan suatu semiotik yang berbicara dengan suatu semiotik.<sup>17</sup>

Kemudian dengan memanfaatkan kaidah semiologi, melalui tulisannya *Mythologies*, Barthes mencoba melakukan analisis terhadap budaya massa. Usaha yang dilakukan ini mendapatkan berbagai mitos yang menyertai budaya massa pada masanya. Pertama-tama Barthes mencoba mendefinisikan mitos dengan sangat sederhana, yaitu sebagai *a type of speech* atau sebuah tipe wicara<sup>18</sup>. Dari sini harus diingat, mitos yang dimaksud oleh Barthes bukanlah mitos yang berubah konsep maupun gagasan, melainkan sebagai sebuah sistem pertandaan. Sebagai sebuah sistem pertandaan, mitos merupakan sistem semiologi tatanan kedua; atau, merupakan semiotik konotasi yang baru saja kita bahas. Apabila tanda dalam semiotik denotasi mengandung dua wilayah, di satu sisi sebagai ekspresi, serta di sisi lain mengandung wilayah kandungan. Maka apa yang disebut mitos, terbentuk oleh rantai semiologis yang telah terbentuk, atau eksis sebelumnya. Fenomena semacam ini, baginya, merupakan sistem yang janggal.

Sebagai contoh sampul majalah Paris-Match, yang memuat gambar seorang negro, mengenakan seragam militer Prancis yang hormat dengan sorot mata tajam menatap ke atas. Itu memang sebetulnya pemaknaan, tapi Barthes melihat apa yang dimaksud oleh gambar itu dari sisi lain. Gambar tersebut, seolah-olah ingin mempertegas posisi Prancis sebagai kekaisaran yang besar, tidak ada deskriminasi warna kulit, serta matanya yang menyorot ke depan sebagai bentuk kesetiaan pada bendera Prancis. Konotasi ini seorang-negro-hormat letaknya bukanlah pada tingkatan tanda minimum, melainkan pada tingkatan tanda diskursus. Di sini tentu, dapat dilihat bagaimana pengaruh Hjelmslev terhadap pemikiran mitologi Barthes. Martinet menyebut, dengan memahami konsep konotasi Hjelmselv tersebut, kekuatan konotasi menjadi kekuatan sentral dari pemikiran semiologinya.<sup>19</sup>

Agaknya, dalam tulisannya yang berjudul *S/Z*, ia melakukan lompatan yang khas dan berbeda. Eagleton menyebut, dalam karya tersebut, Barthes tidak lagi memandang karya sastra sebagai objek yang stabil dan struktur yang terbatas, dan bahasa kritikus telah membuang semua anggapan dari objektivitas ilmiah.<sup>20</sup> Barthes menganggap bahwa teks yang menarik dikaji bukanlah yang dapat dibaca melainkan yang dapat ditulis, dengan begitu, seorang kritikus dapat mengeksplorasi, bahkan memutarbalikan, menjadi wacana yang berbeda. Pemikiran demikian, makin

<sup>17</sup> Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, hal. 82.

<sup>18</sup> Roland Barthes, *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 295.

<sup>19</sup> Martinet, Jeanne, *Semiologi; Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikansi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 158

<sup>20</sup> Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 198.

memperjelas perpindahan Barthes dari analisis struktural ke arah analisis tekstual dengan ketegangan klaim abstraksi dan spesifik yang mencolok dalam tulisannya.<sup>21</sup>

Pendekatan demikian telah mendekatkan Barthes ke arah postruktural, di mana dirinya memberikan prioritas kepada kompetensi pembaca.<sup>22</sup> Sementara itu, pergerakan dari strukturalisme menuju postruktural merupakan pergerakan dari karya ke teks, yang berpindah dari melihat sastra yang tertutup dengan makna yang pasti, menuju melihat karya terbuka serta tak direduksi. Terlebih dengan konsep postruktural makna dipandang selalu tertunda dan tidak pernah sampai titik akhir, sebaliknya makna membentuk semacam lingkaran makna<sup>23</sup>.

Hal itu tidak lepas dari konsep Barthes tentang *writerly* dan *readerly*. Berbeda dengan *readerly* yang bersifat pasif hanya menerima sebagaimana seorang konsumen, maka *writerly* yang dimaksud oleh Barthes ialah sebuah teks yang membuat pembaca sebagai produser makna.<sup>24</sup> Teks macam ini lazimnya menghadirkan makna terus menerus, di mana tidak ada konsekuensi bahasa yang bisa dilupakan. Barthes menyebut *writerly* sebagai diri yang menulis sebelum melintasi dunia permainan dilintasi, dipotong serta dihentikan oleh sebuah sistem tunggal yang memproduksi pluralitas penerimaan, terbukanya jaringan, serta penggunaan bahasa tanpa akhir.<sup>25</sup> Lebih jauh lagi, sumbangan Barthes tidak ingin memberikan pemaknaan secara tuntas, melainkan hanya mengantar untuk mencapai makna yang mungkin terdekat.

Dalam analisis naratif, Barthes mengusulkan untuk membedakan tiga level analisis naratif yaitu meliputi level fungsi, level aksi serta level penceritaan atau wacana. Ketiga level tersebut, terkait erat dalam praktik naratif. Hal tersebut dengan arti bahwa fungsi naratif hanya memiliki makna sejauh ia menempati tempat dalam tindakan umum dari aktan. Kemudian, tindakan tersebut pada gilirannya, menerima signifikansi dari fakta ia diceritakan, sebelum kemudian mempercayakan pada wacana yang memiliki kode-kode tersebut.<sup>26</sup>

Pemaknaan tersebut dilakukan dengan menawarkan lima kode yaitu sistem yang memungkinkan untuk memahami teks. Kelima kode tersebut ialah: *hermeneutic code* (kode hermeneutik), *semes code* (kode konotatif), *symbolic code* (kode simbolik), *proairetic code* (kode aksi), serta *cultural codes* (kode kultural).<sup>27</sup> Tetapi kode-kode ini, tentu saja, tidak dimaknai sebagaimana tradisi strukturalis yang kaku. Kode-kode ini, sebagaimana yang disebut Salden, membuat makna diproduksi ke dalam banyak fragmen tanpa menempelkan menjadi kesatuan makna.

<sup>21</sup> Frank Whitehead, "Roland Barthes's Narratology," *The Cambridge Quarterly* 21.1 (1992), hal. 42.

<sup>22</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 261.

<sup>23</sup> Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 138.

<sup>24</sup> Yannicke Chupin, "The Poetics of re-reading in Nabokov's *Pale Fire* and Barthes' *S/Z*." *Postgraduate English: A Journal and Forum for Postgraduates in English*. No. 8. 2003, 04.

<sup>25</sup> Roland Barthes, *S/Z*, (The United Kingdom: Blackwell Publishing, 2002), hal. 5.

<sup>26</sup> Frank Whitehead, "Roland Barthes's Narratology," hal. 43.

<sup>27</sup> Roland Barthes, *S/Z*, hal. 19-20.

## B. REPRESENTASI MALAIKAT DALAM KEDUA NOVEL

Pembacaan karya sastra bukan sebagai bentuk pembacaan yang utuh serta tertutup. Hal ini seperti diisaratkan oleh Barthes menjelaskan bahwa upaya menafsirkan karya bukan usaha untuk memberikan makna, sebaliknya secara kontras memiliki tujuan memberi apresiasi terhadap pluralitas makna.<sup>28</sup> Di sini Barthes mengkombinasikan pendekatan struktural dengan pragmatik yaitu pembaca dipandang sebagai penyingkap struktur karya secara mutlak, sementara peran pembaca mempunyai subjektivitas yang membuat pembaca menjadi pencipta makna<sup>29</sup>. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberi apresiasi terhadap pluralitas makna dalam karya tersebut dengan melihat representasi malaikat dalam kedua novel.

Sebelum melakukan analisis kode ini, mengikuti analisis Barthes terhadap Sarrasine karya Balzac yang ditulis dalam bukunya *S/Z*, dengan membagi novel menjadi satuan-satuan bacaan (*unit of reading*) yang disebut dengan leksia, serta harus dipahami melalui sistem kode. Adapun leksia ini dapat terdiri dari satu kata, beberapa kata, kalimat, alinea, dan beberapa alinea.<sup>30</sup> Sebuah leksia kadang-kadang berupa satu-dua kata, kelompok kata, kalimat, bahkan sebuah paragraf tergantung dengan kemudahannya (*convenience*) juga bergantung pada kepadatan (*density*) dari variasi konotasi sesuai dengan momen dalam teks<sup>31</sup>.

Dengan acuan leksia bagi Barthes, penulis menentukan leksia dalam novel dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk mengurai representasi malaikat dalam kedua novel. Adapun penentuan leksia yang didapat sebagai berikut:

Leksi a	NI	KMM
1	نائب عزرائيل Wakil Izrail	Kau memanggilku malaikat
2	يستحق منى أن أحنث بكل وعد وأن أخون كل ميثاق وعهد، ولا أظن خيانتى للعهد في تلك الحالة تسمى خيانة. Aku berpikir pengkhianatan atas janji seperti ini tidaklah bisa disebut ‘pengkhiantan’ melainkan lebih kepada ‘pengorbanan’ dan ‘kehormatan’.	Tapi kau benar malaikat kan? Rasanya penampilanmu sangat akrab. . . kau agak berbeda dari yang saya bayangkan selama ini.
3	لم يكن هذا ولا ذاك، وما كان هذا المشهد فى أى	Kenapa polisi tadi tidak mencari lubang

<sup>28</sup> Roland Barthes, *S/Z*, hal. 5.

<sup>29</sup> Ken Widyatwati, “Cerpen Faruk “Bus Kota” dalam Semiotika Roland Barthes”, *Humanika*, Vol. 22 No. 2 (2015), hal. 60.

<sup>30</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, hal. 260.

<sup>31</sup> Ninuk Lustyantje, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis," Universitas Negeri Jakarta (2012). Hal. 6.

	<p>بقعة من بقاء الأرض، بل في الواقع أنه لم يكون في هذه الدنيا بأكملها، بل كان في الآخرة.</p> <p>Pemandangan itu tidak sedang berlangsung di belahan bumi manapun, tapi tergelar di akhirat.</p>	<p>lain? kenapa tiba-tiba menjadi pemeriksa dan penembak hanya karena saya perempuan dan sendirian? Gila.</p>
4	<p>واننى يا سيدى فى انتظار اللقاء، اما على صفحات كتاب آخر أو فى السماء، ما بى من خشية ولا رهبة فالحياة عندى والموت سواء!</p> <p>Wahai tuan, sungguh aku senantiasa menantikan pertemuan itu lagi. mungkin dalam lembar-lembar buku lain, atau mungkin di langit sana. Aku tidak gentar sedikit pun, karena bagiku hidup dan mati sama saja.</p>	<p>Popon tidak begitu mempedulikan, masih ada kekuatan lama meskipun tinggal sisa-sisa.</p>
5	<p>ان الانسان يا سيد عزرائيل الجميل، وعذرنى فى هذا اللقب لأنى أراك تستحقه، وأراه يكفر عن تلك السيئة التى لحقتك منه يتصوره اياك على تلك الصورة البشعة</p> <p>Wahai tuan Izrail yang tampan, aku sengaja memanggil demikian, julukan ini pantas untukmu. Julukan ini juga berguna menghilangkan pandangan buruk kematian yang melekat dengan namamu.</p>	<p>Sebenarnya kau ini seorang diri, tidak bisa dikatakan seorang karena kau bukan orang, kau sendirian atau banyak?</p>
6	<p>يثير دهشتى ذلك التناقض العجيب بين حقيقة الموت، وبين ما يتصوره الانسان فيه، أتدرى أكبر كارثة يمكن أن يبتلى بها المرء في حياته هي الموت.</p> <p>Aku merasa aneh dan heran mengenai pertentangan ini, antara hakikat dan pemahaman manusia tentang kematian, kamu pasti tahu bencana besar manusia adalah kematian.</p>	<p>Tak ada pengertian waktu seperti yang ibu alami saat ini. Bisa terjadi di mana-mana karena tidak ada ruang yang membatasi.</p>
7	<p>الحب شيء لا بد منه لكل كائن حى</p> <p>Cinta ialah keniscayaan bagi setiap makhluk hidup.</p>	<p>Di sini tak perlu tanda, tak perlu dimaknai, karena sesuai apa yang ibu mau.</p>
8	<p>الوطنية هي شر ما ابتلى به الانسان.</p> <p>Nasionalisme merupakan bencana terkeji umat manusia.</p>	<p>Aku memperlakukan sama kepada semua, selalu begitu dan akan begitu. Aku yakin untuk yang satu ini.</p>
9	<p>الظاهر أن موتك كان لقطعة</p> <p>Kelihatan kematianmu adalah harta</p>	<p>DaHi</p>

	karun.	
10	<p>أناي، جامد العقل، قليل التصرف، تماما كالموظف الغبي الذي يحاول أن ينفذ القانون بحذافيره</p> <p>Tidak berperasaan! Dasar akal beku! Miskin santun! Mirip pegawai yang berusaha melakukan sedetail-detailnya</p>	Di

Penentuan leksia ini berguna dalam proses pembacaan teks. Adapun leksia-leksia ini dapat ditemukan pada tataran kontak pertama antara pembaca dan teks serta saat satuan teks tersebut dipilah sehingga diperoleh berbagai fungsi.<sup>32</sup> Dengan demikian, penentuan leksia akan dilanjutkan dengan menganalisis tiap leksia dengan lima kode Barthes. Hasil analisis akan dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik merupakan sebuah enigma atau teka-teki yang membingungkan namun sekaligus juga yang memantik rasa penasaran bagi pembaca. Eagleton menambah, bahwa kode ini berkaitan dengan misteri-misteri yang terungkap dalam kisah dalam novel.<sup>33</sup> Teka-teki ini juga berperan dalam memainkan emosi, serta membuat rasa penasaran pembaca. Lebih lanjut lagi, kode hermeneutik bagi Selden berupa perhatian terhadap teka-teki yang dibangun penulis ketika memulai membangun wacana.<sup>34</sup> Teka-teki yang dimaksud dapat berupa sebuah pertanyaan, semisal, tentang apa? apa yang terjadi? Halangan apa? siapa yang melakukan? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini menurut Selden memancing rasa penasaran bagi pembaca.

Kode hermeneutik berhubungan dengan teks-teks yang timbul saat teks mulai dibaca. Lazimnya kode-kode tersebut berisikan ragam istilah, teka-teki yang dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan serta disingkap.<sup>35</sup> Representasi malaikat dalam kedua novel berperan dalam memantik atau memicu kode ini. Dalam novel NI diwakili oleh peran tokoh Naib Izrail; sementara dalam novel KMM dilakukan dengan dialogis oleh tokoh-tokohnya untuk membincangkan malaikat.

Hal tersebut termanifestasikan dari sejumlah leksia yang telah ditentukan dari kedua novel, beberapa leksia yang merepresentasi malaikat dalam kode hermeneutik: leksia NI 1, NI 2, KMM 1, KMM 2, KMM 5, KMM 9, serta KMM 10. Leksia NI 1 merupakan judul novel yang dapat dipahami sebagai wakil malaikat. Kata “wakil” di sini menyiratkan pertanyaan, apa yang dimaksud dengan wakil? Dan siapa? Dan apakah

<sup>32</sup> Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis," hal. 6.

<sup>33</sup> Terry Eagleton, *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*, hal. 200.

<sup>34</sup> Raman Selden, Peter Widdowson & Peter Brooker, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Britain: Pearson, 2005), hal. 152.

<sup>35</sup> Ikhwanul Nasution, "Sistem dan Kode Semiotika dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi", *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. IV No. 2 Oktober 2008, hal. 113.

malaikat memiliki wakil? Persoalan ini merupakan dampak dari kesalahan malaikat Izrail mencabut nyawa. Hal itu mulai mendapati titik terang dalam bab empat, ketika Izrail meminta bantuan kepada tokoh utama.

Leksia NI 2 merupakan kelanjutan setelah tokoh utama mendapatkan mandat dari Izrail. Tapi tidak mudah seperti yang dibayangkan, sang tokoh dihadapkan oleh dua masalah, di satu sisi nilai-nilai kemanusiaan masih melekat dalam dirinya, sementara di sisi lain dibebani dengan harus menepati janjinya. Posisi semacam ini benar-benar menimbulkan ketegangan akan tindakan yang akan diambil menjadi begitu menarik. Tapi karena nilai kemanusiaan masih mendominasi dirinya, dan membuatnya lebih memilih menjalankan keyakinannya sebagai manusia.

Berbeda dari novel NI, novel KMM lebih kaya dengan teka-teki yang membingungkan. Dalam KMM 1 yang sekaligus menjadi judul novel ini. Penamaan malaikat dalam cerita, tidak diberikan oleh si malaikat sendiri, melainkan oleh tokoh-tokoh lain yang memanggilnya demikian. Tanpa panggilan-panggilan itu, dirinya tak kuasa menjadi malaikat nama yang dilekatkan pada dirinya. Tapi yang sebenarnya menjadi persoalan adalah siapa yang disebut malaikat? Tokoh utama (aku) kah? Atau ada yang lain? hal inilah yang membuat teka-teki pada pembaca.

Kebingungan ini berlanjut dengan pertanyaan Tesa Soemar dalam leksia KMM 5 yang menimbulkan persoalan pelik dan perlu segera dijawab. Dalam cerita, tokoh utama menjelaskan dirinya serupa air atau angin, apakah mereka (air atau angin) berjumlah satu atau banyak? Begitulah dirinya. Tapi Soemar tetap belum menerima penjelasan itu, tetap merasa ada yang mengganjal. Konflik kian pelik setelah kemunculan DI dalam KMM 10 yang menggiring ke dalam persoalan baru, apakah anak kecil ini adalah malaikat? Tokoh utama tak menjawab dan membuat Soemar makin penasaran. Dalam leksia KMM 8, terdapat pertanyaan apakah semua orang diperlakukan sama oleh malaikat? Tanpa ragu, tokoh utama menganggap semuanya sama, memperlakukan kepada siapa pun. Bahkan dirinya sangat yakin seyakinyakinnya. Tapi bagaimana DI, anak kecil yang diingatnya, serta membuatnya bertanya-tanya?

Kembali ke leksia KMM 10, siapakah sosok Di sebenarnya? Di mengaku pernah bertemu dengan dirinya (malaikat) sebelumnya, bagaimana bisa? Terlama selama ini tak pernah ada sosok seperti itu. Di juga berbeda dari yang lain, tapi mengapa? Di dapat mendeteksi kematian, bahkan menghentikannya. Di masih berhubungan dengan dunia, orang-orang juga dapat merasakan kehadirannya, bagaimana mungkin? Di mengajarnya banyak hal, makna, kehidupan, dan rindu. Pada akhir-akhir cerita dirinya bertanya, apakah kau malaikat? Di menjawab 'kau memanggilku malaikat' sebagaimana KMM 1. Di titik ini, semua tumpah, mengobrak-abrik leksia KMM 8, KMM 5, dan KMM 7.

Dan barangkali KMM 9 yang diucapkan oleh Soemar mengenai DaHi atau Daya Hidup cukup reflektif, sebagai kunci memecahkan persoalan-persoalan idealisasinya sebagai malaikat, yang tertimpa benturan-benturan, terutama Di yang

menyadarkannya, dan mulai merefleksikan banyak hal. Dalam kondisi yang demikian idealisasinya sebagai apa yang disebut malaikat menjadi luntur diseret oleh kemungkinan-kemungkinan manusiawi. Misteri Di tetap sembunyi, tak terpecahkan.

## 2. Kode Konotatif

Kode konotatif dapat diidentifikasi tanpa mencoba untuk menghubungkannya menjadi karakter (baik tempat maupun objek) atau menyusunnya dalam suatu urutan kemudian memperoleh suatu kelompok tunggal; Barthes menyebut bahwa dalam kode ini dibolehkan mengurai ketidakpastian, penyebaran makna sebagaimana debu serta ragam kerlap-kelip makna lain.<sup>36</sup> dengan bahasa lain, Barthes di sini mempertegas, bahwa metode pemaknaan yang diusulkan ini tidak untuk mencari perolehan makna tunggal, sebaliknya dilakukan dengan menganalogikan debu yang berada di mana-mana sehingga upaya pembacaan karya akan menghasilkan warna-warni pemaknaan.

Selden menjelaskan apa yang disebut dengan ‘semes’ merujuk kepada tanda konotasi yang kerap kali muncul dalam perwatakan maupun deskripsi-deskripsi cerita. Kode ini merupakan kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yaitu merupakan sebuah konotator dari orang, tempat, objek dengan petandanya sebagai sebuah karakter baik sifat, atribut maupun predikat.<sup>37</sup> Lebih lanjut lagi, kode konotatif ini berfungsi mempertalikan tanda konotasi dengan suatu karakter atau menata tanda-tanda itu membentuk pengelompokan tematik yang tunggal. Representasi malaikat dalam kedua novel juga dibangun dari tanda-tanda ini yang memungkinkan melihat pengelompokan makna yang tunggal.<sup>38</sup>

Dalam leksia NI 5, tokoh utama menilai tampan kepada sang malaikat. Hal itu wujud dari penilaian tokoh utama dan kekaguman akan kegagahan Izrail yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Penilaian “tampan” menimbulkan arti konotasi tentang maskulin. Penanda kemaskulinan ini juga terdapat dalam teks. Hal ini merupakan salah satu unsur-unsur serupa lainnya dalam membentuk karakter maupun simbol. Penilaian maskulin ini menunjukkan juga tentang dunia laki-laki di mana menempatkan laki-laki yang bergerak, menilai, serta memutuskan.

Kemudian, dalam leksia NI 2 merupakan konotasi tentang kemanusiaan. Saat itu, tokoh utama berhadapan dengan situasi rumit antara pengkhianatan atau pemenuhan janji. Kendati pada akhirnya, sang tokoh memilih berkhianat sekaligus menyatakan bahwa pengkhianatan semacam itu adalah “kehormatan” dan “pengorbanan”. Hal itu dilakukan saat tokoh utama dihadapkan akan mencabut nyawa sesuai tanggung jawabnya atau sebaliknya tidak melakukan itu dengan dalih kemanusiaan.

Representasi malaikat dalam novel KMM berupaya mengambil jarak dengan yang dipahami dalam versi dunia nyata. Leksia KMM 2 bercerita keterkejutan Soemar

---

<sup>36</sup> Roland Barthes, *S/Z*, hal. 19.

<sup>37</sup> Ikhwanul Nasution, “Sistem dan Kode Semiotika dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi”, hal. 112.

<sup>38</sup> Ken Widayatwati, “Cerpen Faruk “Bus Kota” dalam Semiotika Roland Barthes”, hal. 61.

dengan perangai malaikat yang akrab. Keramahtamahan itu juga terlihat dalam tokoh utama yang sabar mendengarkan cerita-cerita, menjawab, menjelaskan seperti terlihat dalam leksia KMM 3, 5, 6, 7, serta 8.

KMM 3 terdapat konotasi tentang inferioritas tokoh perempuan. Inferioritas tersebut berujung pemerkosaan sampai membuatnya meninggal. Di sisi lain, laki-laki pemerkosa merupakan seorang polisi lengkap dengan memiliki senjata api. Keinferioritas perempuan, juga diikuti oleh tokoh lain yaitu Soemar dalam KMM 9. Sebagai bentuk resistensi atas inferioritas itu, ia memiliki filosofi dalam hidupnya daya hidup "DaHi". Filosofi macam ini, yang membuat ia dapat bertahan jatuh bangun kendati ditempa oleh persoalan hidup.

### 3. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan tema yang bersifat tidak stabil dan kemudian dapat dimasuki dengan banyak ragam pendekatan. Ratna menjelaskan kode ini berhubungan dengan polarisasi dan antitesis dalam rangka menentukan multivalensi, bahkan perlawanan<sup>39</sup>. Kode simbolik berusaha mendapatkan polarisasi atau pengelompokan dalam cerita. Kemunculan kode ini dapat dianalisis karena sifatnya yang berulang-ulang melalui berbagai macam cara.

Representasi malaikat dalam novel NI berupaya mendudukan tema kemanusiaan dan kondisi sosial. Leksia NI 2, tokoh utama dihadapkan oleh dua pertentangan antara arti 'pengkhianatan' serta 'kehormatan'. Keduanya ini memiliki arti berbeda tergantung di mana subjek berada. Pengkhianatan berarti mengingkari janji, hal itu seiring tokoh utama mendapatkan tanggung jawab, di sisi lain, pengkhianat juga berarti ketika meniadakan kepercayaan yang diyakini (hal ini dalam konteks kemanusiaannya). Kata pengkhianatan yang bentuknya tidak padat ini, dapat berubah sebaliknya, dalam kondisi yang berbeda. Pembalikan ini merupakan hasil dari antitesis, bahwa pengkhianatan adalah kehormatan dalam dimensi lain. Pilihan tokoh utama atas pengkhianat merupakan bentuk pengorbanan dari kehormatan yang diyakini.

Di sisi lain, kematian ini menjadi lebih problematis dalam NI 4. Dalam leksia sebelumnya, tokoh utama menghargai pentingnya nyawa, namun dalam leksia NI 4, diungkapkan bahwa tidak ada bedanya hidup ataupun mati. Persoalan ini berlanjut di akhir cerita dalam leksia NI 10 yang berarti bahwa tokoh utama memaksa agar malaikat menjadi manusia. Dengan demikian, pertentangan antara malaikat-manusia, berkembang menjadi sifat yang manusiawi dan tidak manusiawi.

Kemudian, NI 9 saat malaikat mengabulkan tokoh utama kembali hidup, ia justru mendapat kenyataan bahwa kematiannya menjadi harta karun karena keluarganya mendapat kompensasi berlimpah karena kecelakaan yang membuatnya meninggal. Dengan sikap manusiawi itu juga ia memohon agar Izrail mencabut

---

<sup>39</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, hal. 260.

nyawanya kembali. Dengan demikian, dapat dilihat tema dari representasi malaikat dalam NI yaitu tema yang dikehendaki dari polaritas pelarangan dan pertentangan berbagai relasi yang menonjolkan tendensi akan kemanusiaan.

Pertentangan antara manusia-malaikat serta dunia-akhirat juga dibahas dalam novel KMM. Bedanya, dalam KMM lebih mengakomodir pluralitas suara perempuan atas kondisi yang pernah dialaminya. Pertentangan manusia-malaikat terlihat dalam leksia KMM 2, 5, 6, 7 serta 8 seperti ketiadaan ruang dan waktu. Tanpa itu, tak perlu tanda, dan pada akhirnya juga tak perlu dimaknai. Alhasil, apa yang terjadi adalah hanya apa yang dimaui.

Sementara, ingatan saat kehidupan di dunia masih terngiang dalam ingatan tokoh-tokohnya seperti dalam leksia KMM 3, 4 dan 9. Ketiga leksia ini, dengan pengulangan cerita, juga berupaya menulis tentang kondisi kemanusiaan. Leksia pertama merupakan korban pemerkosaan oleh aparat, kemudian berikutnya preman korban pengkroyokan warga, sementara terakhir korban dari kehidupan dari dijodohkan sampai diselingkuhi oleh sang suami. Ketiga leksia ini terjalin dengan relasi dalam ruang dan waktu, dan itu yang tidak ada lagi saat ketiganya berada di akhirat. Dengan demikian, representasi malaikat dalam KMM melukiskan tema kemanusiaan.

#### 4. Kode Aksi

Kode ini memperhatikan kejadian yang beriringan serta berturut-turut dalam cerita. Barthes menjelaskan, bahwa tindakan dalam novel dapat terurai ke dalam ragam rangkaian yang hanya dapat dielaborasi dengan cara merinci peristiwa-peristiwa di dalamnya. Hal ini dikarenakan bahwa rangkaian tindakan ini tidak lebih dari muslihat bacaan.<sup>40</sup> Kode ini juga berupa tindakan-tindakan dasar naratif yang dapat terjadi dalam beragam sekuen.<sup>41</sup> Senada dengan itu, kode aksi ini juga dapat dipertimbangkan sebagai bentuk generalisasi dari fungsi naratif.<sup>42</sup>

Rangkaian cerita dalam novel NI tidak terlalu rumit, kisah bermula dari keteledoran Izrail saat mencabut nyawa dalam leksia NI 3. Keteledoran berulang ketika Izrail melupakan pertemuan genting, dan berujung memberi mandat kepada tokoh utama. Dalam leksia NI 2 konflik kedua terjadi, tokoh utama terjebak keyakinan untuk menjalankan mandat tanggung jawabnya, atau sebaliknya menyelamatkan manusia yang memilik takdir mati saat itu. Leksia NI 10 merupakan kelanjutan dari dominasi sifat manusiawinya. Ketika segalanya selesai, Izrail memulangkan tokoh utama, namun terkejut ketika kematiannya nyatanya bukanlah kesedihan, namun justru menjadi harta karun yang tak terduga sebagaimana dalam leksia NI 9.

Sementara rangkaian cerita novel KMM berjalan lebih kompleks. Tokoh utama lebih pasif, namun di sisi lain hal itu yang membuat tokoh-tokoh pembantu

---

<sup>40</sup> Roland Barthes, *S/Z*, hal. 19.

<sup>41</sup> Ikhwanaul Nasution, "Sistem dan Kode Semiotika dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi", hal. 112.

<sup>42</sup> Marc Cavazza and David Pizzi. "Narratology for interactive storytelling: A critical introduction." *International Conference on Technologies for Interactive Digital Storytelling and Entertainment*. (Springer, Berlin, Heidelberg, 2006), hal. 76.

menggerakkan cerita sebagaimana leksia KMM 3, 5, 6, 7, serta 8. Selain itu, berkat kepasifan itu menjadikan cerita berjalan lebih dinamis, yaitu di mana tokoh-tokoh figuran menjadi sentral cerita, serta menggiring tokoh utama agar ikut kemana-mana tanpa bisa menolak. Inilah yang membuat cerita tumpang tindih, apalagi kemunculan Di KMM 10, yang membawanya kepada sesuatu yang selama ini dekat namun baru disadarinya yaitu perihal kehidupan manusia. Sampai akhir Di masih menjadi teka-teki, dan menghantui.

## 5. Kode Kultural

Kode ini rangkuman dari segala macam acuan yang lazim dari pengetahuan dari psikologi, kedokteran, literal, dll yang diproduksi oleh masyarakat.<sup>43</sup> Kode ini sangat banyak ditemukan, karena sebuah novel tidak mungkin terbebas dari benturan-benturan kebudayaan. Lebih lanjut lagi, kode kultural ini merupakan yang menyusun peristiwa narasi ke dalam latar belakang pengetahuan yang dibutuhkan untuk menafsir; seringkali pengetahuan tersebut adalah prototipikal seperti deskripsi perasaan, perempuan atau institusi sosial<sup>44</sup>.

Tetapi yang ingin dianalisis di sini ialah kode kultural yang mencolok dalam kedua novel terutama dengan cara melihat representasi dari malaikat.

Tokoh laki-laki dalam novel "NI" berperan penting yang juga mengisaratkan dominasi patriarki. Dalam leksia NI 5 memberitahu bahwa Izrail merupakan laki-laki begitu juga tokoh utama cerita. Kendati melalui representasi malaikat berupaya menghadirkan nilai kemanusiaan, namun komposisi dalam cerita juga menunjukkan dominasi laki-laki. Hal tersebut, juga menunjukkan peran perempuan dalam novel NI yang seringkali menarasikan dengan mengobjektifikasi perempuan dengan menggambarkan secara vulgar. Misalnya, ketika tokoh utama melihat perempuan mengenakan bikini di pantai; adegan tokoh utama yang berciuman di tepi pantai, serta ciuman sepasang kekasih di dalam mobil sebelum Izrail mencabut nyawa mereka.

Berbanding novel NI, KMM mengetengahkan problem-problem perempuan melalui cerita dengan sudut pandang perempuan. Tokoh-tokoh perempuan tampil lebih dominan dengan menceritakan pengalaman masing-masing. Cerita Soemar yang gigih bekerja namun justru dikhianati oleh suaminya; Ife gadis cantik yang menjadi korban pemerkosaan KMM 3; serta Di yang mempengaruhi tindakan tokoh utama.

Selain itu, kekerasan yang terjadi di lingkungan sosial juga terlihat dari novel ini. Leksia KMM 3 seorang polisi yang memperkosa Ife, gadis cantik di bawah umur, bahkan menembaknya, kemudian mengaku menembak karena Ife ingin membawa lari motornya. Leksia KMM 4, seorang preman pasar yang mati karena dibakar oleh warga. Merupakan persoalan yang sama, yang pernah diangkat oleh Linda Christanty dalam

---

<sup>43</sup> Raman Selden, Peter Widdowson & Peter Brooker, *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, hal. 153.

<sup>44</sup> Marc Cavazza and David Pizzi. "Narratology for interactive storytelling: A critical introduction." *International Conference on Technologies for Interactive Digital Storytelling and Entertainment*, hal. 76.

jurnalisme sastra yang pernah diterbitkan oleh Pantau dengan judul 'Hikayat Kebo'. Kedua isu ini, merupakan kekerasan sosial yang mewarnai novel KMM.

## KESIMPULAN

Perbandingan representasi malaikat dalam novel KMM dan NI dengan lima kode Barthes sebagai berikut: dalam kode hermeneutik, representasi malaikat kedua novel sama-sama memantik enigma yang membuat rasa penasaran bagi pembaca; dalam kode konotatif, representasi malaikat novel NI melihat maskulinitas dan kemanusiaan, sementara novel KMM melihat inferioritas kehidupan perempuan; dalam kode simbolik representasi malaikat dalam NI mendudukan tema kemanusiaan dan kondisi sosial sebagai hasil dari polarisasi dan antitesis, sementara novel KMM juga dengan tema serupa; dalam kode aksi, jalan cerita novel NI sederhana, sebaliknya novel KMM lebih kompleks dengan tokoh-tokoh pembantu sebagai pencerita; dalam kode kultural, representasi malaikat dalam novel NI sarat dengan patriarki dengan laki-laki dominasi tokoh laki-laki serta objektifikasi perempuan, sementara novel KMM menengahkan problem dengan sudut pandang perempuan sebagai korban ketidakadilan serta kekerasan dalam lingkungan sosial.

Selain itu, pembacaan representasi dengan lima kode Barthes menghasilkan pemaknaan representasi yang lebih plural dengan mengakomodir berbagai dimensi dalam narasi cerita. Lazimnya, pembacaan representasi terbatas dengan melihat objek dalam novel, sementara dengan teori lima Barthes dengan melihat lebih jauh representasi dari lima kode yang berarti juga memiliki lima dimensi. Alhasil, pembacaan representasi dengan teori ini menghasilkan pemaknaan lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Heru. Tanpa tahun. Eksistensi Karakter dan Alien dalam Novel Partikel dan Novel Sphere: Sebuah Kajian Bandingan". Skripsi. Universitas Airlangga.
- Atmowiloto, Arswendo. 2009. *Kau Memanggilku Malaikat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Barthes, Roland. 2002. *S/Z*. The United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Barthes, Roland. 2010. *Membedah Mitos-mitos Budaya Masa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiotologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cavazza, Marc dan David Pizzi. 2006. "Narratology for interactive storytelling: A critical introduction." *International Conference on Technologies for Interactive Digital Storytelling and Entertainment*. Berlin: Springer.
- Chatman, Seymour. 1980. *Reading Narrative Fiction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Chupin, Yannicke. 2003. "The Poetics of re-reading in Nabokov's Pale Fire and Barthes' S/Z." *Postgraduate English: A Journal and Forum for Postgraduates in English*. No. 8.

- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis". Universitas Negeri Jakarta.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi; Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikansi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Ikhwanul. 2008. "Sistem dan Kode Semiotika dalam Sastra: Suatu Proses Komunikasi". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. IV No. 2.
- Nur, Edy Yusuf. 2014. *Menggali Tasawuf Yang Hakiki*. Yogyakarta: Suka-Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sasongko, Tegar Aji. 2006. "Gambaran Tokoh Sinta dalam Novel Sinta Obong Karya Ardian Kresna dan Cerita Ramayana Karya C. Rajagopalachari: Studi Sastra Bandingan", Skripsi, Universitas Sebelas Maret.
- Selden, Raman, Peter Widdowson, Peter Brooker. 2005. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Britain: Pearson.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purbani, Widyastuti. "Metode Penelitian Sastra" *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://staff.uny.ac.id/system/files/pengabdian/dr-widyastutipurbani-ma/metode-penelitian-susastra.pdf>. Diakses pada 10 (2010).
- Kurnianto, Ery Agus. "Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan." *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* 12.2 (2017): 533-546.
- Mayasari, Gilang Hanita. "Meneropong Teori Sastra Bandingan pada Buku Metodologi Penelitian Sastra Bandingan." *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra* 4.2 (2016): 208-2011.
- Whitehead, Frank. 1992. "Roland Barthes's Narratology," *The Cambridge Quarterly* 21.1.
- Widyawati, Ken. 2015. "Cerpen Faruk "Bus Kota" dalam Semiotika Roland Barthes". *Humanika*, Vol. 22, No. 2.
- Yudiono, K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.